

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pendidikan merupakan proses kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara *relektif* sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2013 : 2).

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dalam semua jenis jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013 : 6).

Selain itu di kurikulum 2013 terdapat beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya, di antaranya adalah pada kurikulum sebelumnya materi disusun untuk memberi pengetahuan untuk siswa, sedangkan pada kurikulum 2013 materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya pendekatan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal (siswa diberitahu). Sedangkan pada kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, hasilnya

melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar (siswa mencari tahu sendiri). Pada kurikulum sebelumnya penilaian pada pengetahuan diambil melalui ulangan dan ujian, sedangkan pada kurikulum 2013 penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan portofolio (Hakim. 2017 : 285-286).

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 ini telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun pembelajaran 2013/2014 (Permendikbud, No. 60 Th. 2014). Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan guru biologi SMP/Sederajat di Kecamatan Bangun Purba, ketika guru melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas guru belum dapat beralih dari kebiasaan lama yaitu guru yang masih mendominasi kelas seharusnya di kurikulum 2013 guru hanya sebagai fasilitator saja, selanjutnya kurangnya sarana dan prasarana saat melakukan belajar praktek dan masih ada guru yang belum mengikuti pelatihan 2013 dikarenakan guru yang masih baru.

Ditinjau dari aspek materi biologi memiliki karakteristik materi spesifik yang berbeda dengan ilmu lainnya. Biologi mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan dan hubungan keduanya. Materi biologi tidak hanya berhubungan dengan fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal atau obyek yang abstrak seperti: proses-proses metabolisme kimiawi dalam tubuh, sistem hormonal, sistem koordinasi dan lain-lainnya. Sifat obyek materi yang dipelajari dalam biologi sangat beragam baik ditinjau dari ukuran (makroskopis, mikroskopis seperti: bakteri, virus), keterjangkauannya (ekosistem padang pasir, sawah tundra), bahasa (penggunaan bahasa latin dan nama ilmiah). Karakteristik materi biologi memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti pemikiran secara kritis, logis, dan analitis Pembelajaran biologi idealnya memungkinkan peserta didik melakukan serangkaian keterampilan proses sains mulai dari mengamati, mengelompokkan (klasifikasi), mengukur, meramalkan, mengajukan

pertanyaan (bertanya), menyimpulkan, mengontrol variabel, merumuskan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan. Setelah melakukan serangkaian keterampilan proses, peserta didik akan mengkonstruksi konsep-konsep materi biologi. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan 5 M yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (Sudarisman. 2015 : 32-33).

Penelitian ini berguna untuk mengetahui problematika apa saja yang ada pada pelaksanaan kurikulum 2013 di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2014 dan masih ada guru dan siswa yang kesulitan menghadapi kurikulum 2013 ini diantaranya adalah pelatihan yang didapat belum memadai untuk memahami secara utuh mengenai kurikulum 2013 ini, selanjutnya jumlah kompetensi dasar (KD) terlalu banyak, motivasi belajar masih kurang, Metode belajar yang bervariasi seperti ceramah, diskusi dan praktek, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya buku-buku pelajaran dan media didalam kelas. Untuk mengetahui lebih lanjut problematika dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Problematika Guru Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMP/Sederajat Di Kecamatan Bangun Purba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja problematika guru biologi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 Sekolah tingkat SMP/Sederajat di Kecamatan Bangun Purba?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru biologi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah tingkat SMP/Sederajat di Kecamatan Bangun Purba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru yaitu dapat memberikan kontribusi berupa saran dan masukan untuk meningkatkan peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang sesuai dengan kondisi sekolah.
2. Bagi peneliti dapat menambah informasi, wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang perkembangan kurikulum. Dengan demikian, sebagai calon guru biologi siap melaksakan tugas sesuai dengan kebutuhan.
3. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca dan peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti tentang analisis hambatan pelaksanaan Kurikulum 2013.

### **1.5 Defenisi Operasional**

Adapun Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah

- 1) Kurikulum 2013 adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi, yang terdiri dari 4 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.
- 2) Hambatan dalam proses pembelajaran yang paling utama adalah para guru, karena guru merupakan salah satu faktor utama dalam pembelajaran.
- 3) Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui dan menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas ataupun pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta keterampilan peserta didik (Fathurrohman, 2015 : 26-29).

Iklim perpolitikan yang kurang kondusif, bahkan cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Di sini pemerintah terus-menerus mengotak-atik kurikulum. Keduanya beralasan untuk melakukan perbaikan, tetapi pelaksanaannya seringkali tersesat atau salah jalan, sehingga sulit untuk sampai pada tujuan. Meskipun wacana perubahan digulirkan ketika pendidikan sedang mengalami kesemrawutan (*Chaos*) dan ketimpangan, baik secara kuantitas, kualitas, maupun dalam kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menyatakan bahwa pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya. Hal tersebut diperparah lagi oleh kegagalan ujian nasional tahun 2013. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan diantaranya yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar dalam

kebersamaan (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), yang kedua yaitu belajar seumur hidup (*life long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan (Mulyasa, 2013 :1-2).

Pembelajaran melalui saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan menulis artikel ilmiah, dan untuk mengembangkan karakter siswa (Machin, 2014 : 29).

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Dalam kurikulum 2013, karakteristik pembelajaran yang berlangsung pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi (Fathurrohman, 2015 : 34-35).

## **2.2 Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Dalam kurikulum 2013 guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai

aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar, dengan demikian tidak ada lagi anggapan bahwa kegiatan pembelajaran baru dikatakan sempurna kalau ada ceramah dari guru. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Pada hakikatnya tidak ada satu sumber belajar pun yang dapat memenuhi segala macam keperluan belajar mengajar (Mulyasa, 2013 : 66-71).

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak itu sendiri. Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang digunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan (Kurniaman dan Eddy, 2017 : 389).

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa (Fathurrohman, 2015 : 28).

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen (Fathurrohman, 2015 : 31-32).

yaitu:

1. Peserta didik, seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (*kognitif, psikomotorik, afektif*).
4. Materi pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
7. Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkatan jenjang. Tahapan pembelajaran dalam hal ini adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Jadi yang dimaksud dengan tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru, yang meliputi tahapan pemula (*pra instruksional*), tahapan pembelajaran (*instruksional*) dan tahapan penilaian dan tindak lanjut. Tahapan pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Adapun tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran tersebut. Selanjutnya tahapan instruksional adalah tahapan yang inti, hal yang harus diperhatikan dalam tahapan ini adalah sebaiknya titik tekan kegiatan adalah siswa, sehingga metode dan lain sebagainya dipilih yang menekankan pada keaktifan siswa. Tahapan ketiga dari tahapan pengajaran yaitu tahapan evaluasi dan tindak lanjut, tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Dalam kurikulum 2013, tahapan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik, dimana pembelajaran dimulai dengan observasi dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Proses saintifik lebih mengarah pada tahapan instruksional dimana guru memulai

dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memodifikasi pembelajaran supaya menjadi saintifik (Fathurrohman, 2015 : 44-47).

### **2.3 Kelebihan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 memiliki beberapa kelebihan yang pertama yaitu Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual, karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi. Selanjutnya kurikulum 2013 boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain, misalnya kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Yang ketiga, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangan lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan (Mulyasa, 2013 : 164).

Kemudian kelebihan dari kurikulum 2013 dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mendongkrak prestasi, penghargaan dan hadiah, membangun tim, program akselerasi, mengimplementasikan kurikulum melalui budaya, melibatkan masyarakat, menghemat biaya pendidikan dan membangun jiwa kewirausahaan (Mulyasa, 2013 : 189).

### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2014: 14) yang berjudul Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Surakarta menyimpulkan bahwa dalam setiap penerapan kurikulum baru selalu memerlukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut sebaiknya dilakukan jauh sebelum kurikulum tersebut diterapkan. Dalam hal ini, SMA Negeri 2 Surakarta dinilai memiliki persiapan yang masih kurang dalam menerapkan kurikulum 2013. Dampaknya adalah pemahaman guru tentang kurikulum 2013 yang masih kurang dan tentu berimbas pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penerapan

kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Penelitian dari Haryana dan Gimin (2015: 151) yang berjudul *Hambatan yang Dihadapi Guru Ekonomi SMA Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Pekanbaru* menyimpulkan bahwa seluruh responden memiliki komitmen untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan sungguh-sungguh. Seluruh responden pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Kesulitan terbesar yang dihadapi responden adalah tentang pelaksanaan pendekatan saintifik dan penerapan penilaian otentik yang harus dilakukan, penyiapan media pembelajaran dalam rangka menghadirkan fakta dalam penerapan kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Susilo (2014: 3) dengan judul “Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi dan Cara Pemecahannya dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri Se-Kota Lamongan” menyatakan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran guru tentang konsep kurikulum 2013, kurangnya persiapan guru sehingga kesulitan menyusun perangkat awal pembelajaran dan kesulitan memaksimalkan pembelajaran dengan menumbuhkan kreatif dari siswa, terlalu banyak penambahan jam pembelajaran, dan tidak jelasnya sistem penilaian hasil belajar siswa dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru kelas X SMA Negeri Se-Kota Lamongan dalam proses pembelajaran biologi pada pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014: 106), dengan judul “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah” menyatakan bahwa pihak yang menyangkut kesuksesan kurikulum 2013 adalah menyangkut kesiapan guru. Aktor utama yang dapat mempengaruhi guru adalah kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru. Kepala sekolah selalu mengkoordinasikan kurikulum, mensupervisi dan mengevaluasi kurikulum dan memonitor kemajuan siswa. Salah satu dari elemen ini yaitu perhatian kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, antara lain seperti melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kepala sekolah yang

terutama memposisikan diri sebagai pemimpi instruksional yang akan memainkan peran sangat penting dalam menentukan suksesnya penerapan kurikulum 2013.

Penelitian dari Suharno (2014 : 156) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 antara lain pola pikir guru pengampu mata pelajaran usia guru mendekati purna tugas dan masa kerja guru lebih dari 30 tahun, sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, antara lain buku sumber belajar dan alat serta bahan praktikum laboratorium. Selain itu keterampilan guru dalam menguasai bidang teknologi informatika dan komputer ikut juga berperan menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2010 : 14).

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan juni 2021 di sekolah SMP/Sederajat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru biologi di SMP/Sederajat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, yaitu dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Sekolah dan Jumlah Guru yang Diteliti

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	MTs Ash-shobiyah Bangun Purba	1 Orang
2	MTs Al- Fatah Bangun Purba	1 Orang
3	SMP Darussalam Bangun Purba	1 Orang
4	SMPN 1 Bangun Purba	1 Orang
5	SMPN 3 Bangun Purba	1 Orang
Jumlah		5 Orang

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel. Sampel penelitian yaitu dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	MTs Ash-shobiyah Bangun Purba	1 Orang
2	MTs Al- Fatah Bangun Purba	1 Orang
3	SMP Darussalam Bangun Purba	1 Orang
4	SMPN 1 Bangun Purba	1 Orang
5	SMPN 3 Bangun Purba	1 Orang
Jumlah		5 Orang

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Tes. Pada Non tes ini digunakan lembar angket untuk mengetahui problematika guru biologi dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Angket ini terdiri dari 30 pernyataan yang akan diisi oleh guru biologi. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan kisi-kisi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket.

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Pemahaman guru tentang kurikulum 2013.	1, 2, 3, 4, 6	5	6
2.	Pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran kurikulum 2013.	7	8, 9	3
3.	Pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.	10, 11, 12, 13, 14	15	6
4.	Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013	16, 17, 19, 21, 22, 23	18, 20, 24	9
5.	Pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013.	25, 26, 28, 30	27, 29	6
<b>Jumlah Item</b>		<b>21</b>	<b>9</b>	<b>30</b>

Sumber: Dimodifikasi dari Evanita (2013).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket diberikan kepada guru biologi sebagai alat pengumpul data pokok tentang problematika terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi di tingkat SMP/Sederajat di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu menghitung skor yang diperoleh dalam bentuk persentase. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus Sudijono (2009 : 43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban angket.

N = Jumlah sampel

Pada analisis problematika terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi di sekolah SMP/Sederajat di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, digunakan analisis data observasi. Analisis data angket mengkuantitatifkan jawaban item pernyataan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban. Skor untuk masing-masing jawaban pada angket terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor masing-masing jawaban pada angket

No.	Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Dimodifikasi dari Riduwan (2015 : 85)

Analisis data observasi dengan perhitungan kategori tingkatan persentase tertinggi adalah 100% dan terendah adalah 0% sehingga rentangan skor persentasenya adalah 100% - 0%. Banyaknya kategori 4, jadi interval kelas persentasenya  $100\% : 4 = 25\%$  (panjang kelas). Interval tersebut dapat dilihat pada tabel kriteria deskriptif persentase dibawah ini.

Tabel 5. Kriteria penilaian dalam pelaksanaan Kurikulum 2013

<b>No.</b>	<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
1.	80%-100%	Baik sekali
2.	66%-79%	Baik
3.	56%-65%	Cukup
4.	30%-39%	Kurang

Sumber: Dimodifikasi dari Arikunto (2006: 281)